Jurnal Pendidikan Keperawatan dan Kebidanan (JPKK)
Volume 5 Nomor 6 Bulan November Tahun 2026
Journal homepage: https://itkesmu-sidrap.e-journal.id/JPKK/login
ISSN : 2776-7299

HUBUNGAN KUNJUNGAN POSYANDU DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI WILAYAH KERJA UPT PUSKESMAS BILOKKA

The Relationship Between Integrated Service Post Visists and The Occurrence Of Stunting in Toddlers in The Work Area Of Bilokka Communit Health Center

Nur Azizah Rasyid [1*], Sulaeman [2], Zaenab [3]
Program Studi Sarjana Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan & Kebidanan ITKES Muhammadiyah Sidrap

Email Corespondention: azizahrasyid03@gmail.com (087770449557)

ABSTRAK

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang masih menjadi perhatian utama dalam kesehatan masyarakat karena dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan balita. Kunjungan posyandu merupakan salah satu upaya pelayanan kesehatan berbasis masyarakat yang berperan dalam pemantauan pertumbuhan dan pencegahan stunting pada balita. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan kunjungan posyandu dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja UPT Puskesmas Bilokka Kabupaten Sidenreng Rappang. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Sampel penelitian berjumlah 43 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan lembar kuesioner kunjungan posyandu dan lembar observasi status stunting berdasarkan pengukuran antropometri. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji korelasi Spearman Rank dengan tingkat signifikansi 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kunjungan posyandu dengan kejadian stunting pada balita (p = 0,001). Balita dengan kunjungan posyandu yang tinggi cenderung tidak mengalami stunting, sedangkan balita dengan kunjungan posyandu rendah lebih banyak mengalami stunting. Kunjungan posyandu dapat menjadi salah satu faktor penting dalam upaya pencegahan stunting melalui pemantauan pertumbuhan dan pemberian edukasi kesehatan kepada orang tua balita.
Kata kunci: kunjungan posyandu, stunting, balita

ABSTRACT

Stunting is a chronic nutritional problem that remains a major concern in public health because it can inhibit the growth and development of toddlers. Posyandu visits are one of the community-based health service efforts that play a role in monitoring growth and preventing stunting in toddlers. This study aimed to analyze the relationship between posyandu visits and the incidence of stunting among toddlers in the working area of UPT Puskesmas Bilokka, Sidenreng Rappang Regency. This study used a quantitative design with a cross-sectional approach. The research sample consisted of 43 respondents selected using purposive sampling technique. Data were collected using a posyandu visit questionnaire and an observation sheet of stunting status based on anthropometric measurements. Data analysis was conducted using univariate and bivariate analysis with the Spearman Rank correlation test at a significance level of 0.05. The results showed that there was a significant relationship between posyandu visits and the incidence of stunting among toddlers (p = 0.001). Toddlers with high posyandu visit frequency tended not to experience stunting, while toddlers with low posyandu visit frequency were more likely to experience stunting. Posyandu visits can be considered an important factor in stunting prevention efforts through growth monitoring and health education for parents.
***Key words**: posyandu visits, stunting, toddlers*

PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang ditandai dengan tinggi badan anak lebih rendah dari standar usianya akibat kekurangan gizi dalam jangka panjang. Kondisi ini dapat memengaruhi pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, serta produktivitas anak di masa mendatang.[1]

Berdasarkan laporan United Nations Children's Fund (2023), lebih dari 148 juta anak balita di dunia mengalami stunting akibat kekurangan gizi kronis. Stunting tidak hanya menghambat pertumbuhan fisik, tetapi juga mengganggu perkembangan otak, menurunkan kemampuan kognitif, serta berpotensi menurunkan produktivitas dan meningkatkan risiko penyakit di masa dewasa. Oleh karena itu, stunting merupakan masalah gizi multidimensional yang memerlukan intervensi penanganan secara menyeluruh.[2]

Stunting merupakan bentuk kekurangan gizi kronis yang terjadi akibat asupan gizi yang tidak terpenuhi dalam jangka panjang sehingga menghambat pertumbuhan anak. Berdasarkan data Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) tahun 2021, prevalensi stunting nasional menurun dari 27,67% pada 2019
menjadi 24,4% pada 2021. Namun, angka tersebut masih menunjukkan bahwa stunting tetap menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan di Indonesia.[3]

Provinsi Sulawesi Selatan termasuk wilayah dengan prevalensi stunting yang masih tinggi. Pada tahun 2022, prevalensi stunting nasional sebesar 21,6%, sedangkan Sulawesi Selatan mencapai 27,2% dan masuk dalam sepuluh provinsi dengan angka stunting tertinggi. Data menunjukkan prevalensi stunting di wilayah ini mengalami fluktuasi, yaitu 34,1% (2015), 35,7% (2016), 34,8% (2017), 35,6% (2018), kemudian menurun menjadi 27,4% (2021) dan 27,2% (2022).[4]

Kabupaten Sidenreng Rappang merupakan salah satu daerah di Sulawesi Selatan yang masih menghadapi permasalahan stunting. Berdasarkan data statistik, tercatat sebanyak 1.306 balita mengalami stunting, sehingga diperlukan upaya penanganan yang komprehensif dan berkelanjutan.[5]

Berdasarkan data UPT Puskesmas Bilokka tahun 2025, terdapat 1.462 balita dengan total 137 kasus stunting yang tersebar di Kecamatan Panca Lautang, Kabupaten Sidenreng Rappang. Kasus stunting selama 2022–2024 menunjukkan fluktuasi antar wilayah, dengan Desa Bapangi dan Wanio Timoreng secara konsisten menjadi penyumbang kasus tertinggi, sedangkan Cenrana memiliki jumlah kasus terendah. Data tersebut menegaskan bahwa stunting masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan penanganan berkelanjutan.[6]

Pemantauan status gizi anak dipengaruhi oleh partisipasi keluarga dalam kegiatan posyandu. Kehadiran ibu memungkinkan diperolehnya informasi kesehatan yang mendukung penerapan pola hidup sehat. Anak yang rutin mengikuti penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan di posyandu cenderung memiliki status gizi dan kondisi kesehatan yang lebih baik.[7]

Stunting pada balita masih menjadi masalah prioritas kesehatan masyarakat di Indonesia, terutama di wilayah dengan keterbatasan akses layanan posyandu. Posyandu memiliki peran penting dalam deteksi dini dan pencegahan stunting, namun efektivitasnya dipengaruhi oleh tingkat kunjungan dan partisipasi ibu balita.[8]

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa balita yang rutin mengikuti posyandu memiliki risiko stunting yang lebih rendah dibandingkan balita yang tidak aktif berkunjung. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian dilakukan pada wilayah dengan karakteristik sosial dan geografis yang berbeda dari wilayah kerja UPT Puskesmas Bilokka. Di Kecamatan Panca Lautang, Kabupaten Sidenreng Rappang, masih ditemukan variasi kasus stunting antar desa yang menunjukkan adanya pengaruh faktor lokal seperti partisipasi posyandu, kondisi sosial ekonomi, serta akses layanan kesehatan.[7],[9] Oleh karena itu, penelitian ini

bertujuan untuk mengetahui hubungan kunjungan posyandu dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja UPT Puskesmas Bilokka.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Penelitian ini dilaksanakan pada 15 Desember 2025–15 Januari 2026 di wilayah kerja UPT Puskesmas Bilokka Kabupaten Sidrap. Populasi penelitian adalah seluruh balita yang berada di wilayah kerja UPT Puskesmas Bilokka sebanyak 1462 balita. Sampel penelitian berjumlah 43 balita yang diperoleh menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 15%. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner untuk mengukur tingkat kunjungan posyandu balita, sedangkan data kejadian stunting diperoleh melalui catatan status gizi balita berdasarkan pengukuran tinggi badan menurut umur (TB/U) yang tercatat pada buku KIA atau data dari puskesmas. Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan distribusi karakteristik responden serta masing-masing variabel penelitian dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan narasi. Selain itu, analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kunjungan posyandu dengan kejadian stunting pada balita menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat kemaknaan statistik ditetapkan pada nilai p < 0,05.

HASIL

1. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini berjumlah 43 ibu yang memiliki balita di wilayah kerja UPT Puskesmas Bilokka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kunjungan posyandu dengan kejadian stunt-ing pada balita. Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi umur ibu, pekerjaan ibu, tingkat pendidikan ibu, kelompok umur balita, serta jenis kelamin balita.Berikut disajikan gambaran karakteristik responden berdasarkan variabel tersebut.

a. Berdasarkan Umur Ibu

Tabel 1 Karakteristik responden berdasarkan Umur Ibu

Umur	Frekuensi (n)	Presentase (%)
21-25	9	20,9%
25-30	16	37,2%
31-35	11	25,6%
36-40	7	16,3%
Total	**43**	**100,0%**

Sumber:Data Primer, 2025

Berdasarkan table 5.1 di atas sebagian besar responden berada pada kelompok umur 26–30 tahun sebanyak 16 orang (37,2%), diikuti kelompok umur 31–35 tahun sebanyak 11 orang (25,6%), kelompok umur 21–25 tahun sebanyak 9 orang (20,9%), dan kelompok umur 36– 40 tahun sebanyak 7 orang (16,3%).

b. Berdasarkan Pekerjaan Ibu

Table 2 Karakteristik responden berdasarkan Pekerjaan Ibu

Pekerjaan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
IRT	23	53,5%
Swasta	13	30,2%
Wirausaha	4	9,3%
PNS	3	7,0%
Total	**43**	**100,0%**

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan table 5.2 di atas mayoritas responden bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 23 orang (53,5%), diikuti pekerjaan swasta sebanyak 13 orang (30,2%), wirausaha sebanyak 4 orang (9,3%), dan pegawai negeri sipil (PNS) sebanyak 3 orang (7,0%).

c. Berdasarkan Pendidikan Ibu

Table 3
Karakteristik responden berdasarkan Pendidikan Ibu

Pendidikan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
SD	3	7,0%
SMP	14	32,6%
SMA	23	53,5%
PT	3	7,0%
Total	**43**	**100,0%**

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan table 5.3 di atas sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir SMA sebanyak 23 orang (53,5%), diikuti pendidikan SMP sebanyak 14 orang (32,6%), sedangkan pendidikan SD dan perguruan tinggi masing-masing sebanyak 3 orang (7,0%).

d. Berdasarkan Umur Balita

Table 4
Karakteristik responden berdasarkan Umur Balita

Umur	Frekuensi (n)	Presentase (%)
0-11 bulan	-	-
12-23 bulan	13	30,2%
24-59 bulan	30	69,8%
Total	**43**	**100,0%**

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan table 5.4 di atas sebagian besar responden berada pada kelompok umur 24–59 bulan sebanyak 30 balita (69,8%), sedangkan kelompok umur 12–23 bulan sebanyak 13 balita (30,2%).

Analisis Univariat

a. Distribusi Berdasarkan Kunjungan Posyandu

Table 6
Distribusi berdasarkan Kategori Kunjungan Posyandu

Kategori Kunjungan Posyandu	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Kunjungan Rendah	17	39,5%
Kunjungan Tinggi	26	60,5%
Total	**43**	**100,0%**

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan table 5.6 di atas menunjukkan bahwa dari 43 responden, balita dengan kategori kunjungan posyandu rendah sebanyak 17 responden (39,5%), sedangkan balita dengan kategori kunjungan posyandu tinggi sebanyak 26 responden (60,5%).

b. Distribusi Berdasarkan Kategori Stunting

Table 7
Distribusi berdasarkan Kategori Stunting

Kategori Stunting	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Tidak Stunting	21	48,8%
Stunting	22	51,2%
Total	**43**	**100,0%**

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan table 5.7 di atas balita yang tidak mengalami stunting sebanyak 21 responden (48,8%), sedangkan balita yang mengalami stunting sebanyak 22 responden (51,2%).

a. Berdasarkan Jenis Kelamin

Table 5
Karakteristik responden berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Laki-laki	22	51,2%
Perempuan	21	48,8%
Total	**43**	**100,0%**

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan table 5.5 di atas sebagian besar berjenis kelamin laki-laki sebanyak 22 balita (51,2%), sedangkan perempuan sebanyak 21 balita (48,8%).

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan Kunjungan Posyandu dengan Kejadian Stunting

Tabel 8
Hubungan Kunjungan Posyandu dengan Kejadian Stunting

Kunjungan Posyandu	Kategori Stunting				Total	Presentase (%)	P-value
	Tidak Stunting		Stunting				
	n	%	n	%			
Kunjungan Rendah	3	17,6	14	82,4	**5**	**39,5%**	
Kunjungan Tinggi	18	69,2	8	30,8	**17**	**60,5%**	**0,001**
Total	21	48,8	22	51,2	**10**	**100%**	

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 8 di atas, diketahui bahwa dari total 43 responden, balita dengan kategori kunjungan posyandu rendah sebagian besar mengalami stunting yaitu sebanyak 14 responden (82,4%), sedangkan balita yang tidak mengalami stunting sebanyak 3 responden (17,6%). Pada balita dengan kategori kunjungan posyandu tinggi, sebagian besar tidak mengalami stunting yaitu sebanyak 18 responden (69,2%), sedangkan balita yang mengalami stunting sebanyak 8 responden (30,8%). Hasil uji statistik menggunakan uji Chi-Square menunjukkan nilai signifikansi p = 0,001 (p < 0,05), yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara kunjungan posyandu dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja UPT Puskesmas Bilokka

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar balita memiliki frekuensi kunjungan posyandu yang tinggi dan tidak mengalami stunting, yaitu sebanyak 18 responden (69,2%). Sebaliknya, balita dengan frekuensi kunjungan posyandu rendah sebagian besar mengalami stunting, yaitu sebanyak 14 responden (82,4%).

Temuan ini menunjukkan adanya kecenderungan bahwa semakin rendah frekuensi kunjungan posyandu, maka semakin tinggi risiko terjadinya stunting pada balita. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pemanfaatan posyandu memiliki peran penting dalam pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita di wilayah kerja UPT Puskesmas Bilokka.

Hasil analisis statistik menggunakan uji Chi-Square menunjukkan nilai p = 0,001 (p < 0,05), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kunjungan posyandu dengan kejadian stunting pada balita. Secara epidemiologis, temuan ini menunjukkan bahwa kunjungan posyandu dapat menjadi salah satu faktor yang berkontribusi dalam menurunkan risiko stunting. Meskipun demikian, hubungan yang signifikan secara statistik tidak selalu menunjukkan hubungan sebab akibat secara langsung, melainkan menunjukkan adanya keterkaitan antara pemanfaatan posyandu dengan status gizi balita melalui berbagai layanan kesehatan yang diberikan.

Secara teoritis, World Health Organization mendefinisikan stunting sebagai kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis yang terjadi dalam jangka waktu lama, terutama selama periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan. Pemantauan pertumbuhan secara rutin merupakan salah satu strategi utama dalam pencegahan stunting. Pemantauan tersebut dilakukan melalui pengukuran berat badan, tinggi badan, serta evaluasi perkembangan balita secara berkala. Melalui kegiatan pemantauan tersebut, gangguan pertumbuhan dapat dideteksi secara dini sehingga intervensi gizi dapat diberikan secara tepat waktu.[10]

Dalam konteks pelayanan kesehatan masyarakat di Indonesia, pemantauan pertumbuhan balita dilaksanakan melalui kegiatan posyandu. Posyandu merupakan bentuk Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM) yang berfungsi sebagai sarana pelayanan kesehatan dasar, khususnya bagi ibu dan anak. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, posyandu menyediakan berbagai layanan kesehatan seperti pemantauan pertumbuhan, imunisasi, konseling gizi, pemberian vitamin, serta penyuluhan kesehatan kepada keluarga. Melalui layanan tersebut, posyandu berperan penting dalam meningkatkan derajat kesehatan balita, termasuk dalam upaya pencegahan stunting.[11]

Selain itu, kerangka konseptual yang dikembangkan oleh UNICEF menjelaskan bahwa kejadian stunting dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, yaitu faktor langsung, tidak langsung, dan faktor dasar. Faktor langsung meliputi asupan gizi yang tidak adekuat serta penyakit infeksi. Faktor tidak langsung meliputi pola asuh, pelayanan kesehatan, dan ketahanan pangan keluarga. Sementara itu, faktor dasar meliputi kondisi sosial ekonomi, pendidikan orang tua, serta lingkungan tempat tinggal. Dalam kerangka tersebut, posyandu berperan dalam memengaruhi faktor tidak langsung melalui pemantauan pertumbuhan, edukasi gizi, serta peningkatan akses pelayanan kesehatan bagi balita.[12]

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Welly et al. (2023) yang menunjukkan adanya hubungan bermakna antara kunjungan posyandu dengan kejadian stunting pada balita. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa balita yang rutin mengikuti kegiatan posyandu memiliki peluang lebih kecil mengalami stunting karena memperoleh pemantauan pertumbuhan serta penyuluhan gizi secara berkelanjutan. Kesamaan hasil penelitian ini memperkuat bahwa posyandu merupakan sarana pelayanan kesehatan berbasis masyarakat yang efektif dalam mendeteksi gangguan pertumbuhan sejak dini.[13]

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Hanifah dan Anggraeni (2024) yang menyatakan bahwa frekuensi kunjungan posyandu berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. Penelitian tersebut menegaskan bahwa posyandu tidak hanya berfungsi sebagai sarana pencatatan kesehatan balita, tetapi juga sebagai media edukasi bagi orang tua terkait pola asuh, pemberian makanan bergizi, serta pemantauan tumbuh kembang anak. Penelitian Dahliansyah dkk. juga menunjukkan bahwa balita yang aktif mengikuti kegiatan posyandu setiap bulan memiliki peluang lebih kecil mengalami stunting dibandingkan balita yang tidak aktif mengikuti kegiatan posyandu.[7]

Penelitian lain yang dilakukan oleh Sukaningtyas (2021) menunjukkan bahwa keteraturan kunjungan posyandu berhubungan dengan kejadian stunting pada balita usia 24–59 bulan. Balita yang jarang mengikuti kegiatan posyandu memiliki risiko lebih tinggi mengalami stunting karena kurangnya pemantauan pertumbuhan secara berkala. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kunjungan posyandu berperan sebagai sarana deteksi dini terhadap masalah gizi sehingga intervensi dapat dilakukan lebih cepat dan tepat.[14]

Temuan penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa balita yang rutin mengikuti kegiatan posyandu memiliki risiko lebih rendah mengalami stunting. Kunjungan posyandu tidak hanya berfungsi sebagai sarana pemantauan pertumbuhan, tetapi juga meningkatkan pengetahuan orang tua mengenai pola asuh dan pemberian makanan bergizi sehingga dapat

memperbaiki status gizi balita.

Meskipun demikian, terdapat penelitian yang menunjukkan hasil berbeda, yang menandakan bahwa kunjungan posyandu bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi kejadian stunting. Kualitas pelayanan posyandu, kompetensi kader, akses pelayanan kesehatan, serta kondisi sosial ekonomi keluarga juga berperan dalam menentukan efektivitas pemanfaatan posyandu.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kunjungan posyandu memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting pada balita. Oleh karena itu, peningkatan partisipa

masyarakat dalam kegiatan posyandu serta peningkatan kualitas pelayanan posyandu menjadi langkah penting dalam mendukung upaya pencegahan stunting secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan di wilayah kerja UPT Puskesmas Bilokka Kabupaten Sidrap, dapat disimpulkan bahwa keaktifan kunjungan posyandu balita sebagian besar berada pada kategori tinggi yaitu 26 balita (60,5%), sedangkan balita dengan kunjungan posyandu rendah sebanyak 17 balita (39,5%). Kejadian stunting lebih banyak ditemukan pada balita dengan kunjungan posyandu rendah yaitu 14 balita (82,4%), sedangkan pada balita dengan kunjungan posyandu tinggi sebagian besar tidak mengalami stunting yaitu 18 balita (69,2%). Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara keaktifan kunjungan posyandu dengan kejadian stunting pada balita ($p = 0{,}001$; $p < 0{,}05$), yang menunjukkan bahwa semakin aktif kunjungan posyandu maka kejadian stunting pada balita cenderung semakin rendah.

DAFTAR RUJUKAN

1. Thahir AIA, Li M, Holmes A, Gordon A. Exploring Factors Associated with Stunting in 6-Month-Old Children: A Population-Based Cohort Study in Sulawesi, Indonesia. *Nutrients*. 2023;15(15). doi:10.3390/nu15153420
2. UNICEF. *Levels and Trends in Child Malnutrition. UNICEF/WHO/World Bank Joint Child Malnutrition Estimates*.; 2023.
3. Juita RF, Huljannah N, Rochmah TN. Program Pencegahan Stunting di Indonesia: A SYSTEMATIC REVIEW. *Media Gizi Indones*. 2022;17(3):281-292.
4. Hasmyati H, Aswar NF, Aslam AP, Abadi RR, Anwar NIA. Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Masyarakat Pesisir Sulawesi Selatan. *J Innov Res Knowl*. 2025;4(8):5843-5854.
5. Aksan M, Febrianti D, Latif A, et al. Upaya Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani dan Pencegahan Stunting Upaya Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani dan Pencegahan Stunting melalui Pelatihan Permakultur di Desa Compong. 2025;(July). doi:10.22236/solma.v14i2.18450
6. UPT Puskesmas Bilokka. data awal. Preprint posted online 2025.
7. Hanifah AN, Anggraeni AD. Hubungan Frekuensi Kunjungan Posyandu, Riwayat Imunisasi Dasar Lengkap, dan Riwayat Hipertensi Terhadap Kejadian Stunting. *J Promot Prev*. 2024;7(1):136-143. http://journal.unpacti.ac.id/index.php/JPP
8. Darmawan A, Reski, Andriani R. Kunjungan ANC, posyandu dan imunisasi dengan kejadian stunting pada balita di Kabupaten Buton Tengah ANC visits, Integrated Health Service Post (Posyandu), and immunization with stunting in children under five in Central Buton District. 2022;7(1):33-40.
9. Welly Y, Meyasa L, Resmaniasih K. Hubungan Kunjungan Posyandu, ASI Eksklusif dan MP ASI dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kereng Pangi: Relationship Between Posyandu Visits, Exclusive Breastfeeding and MP ASI with Stunting in the Working Area of the UPTD Kereng Pang. *J Surya Med*. 2023;9(2 SE-Articles):296-311. doi:10.33084/jsm.v9i2.5342
10. Organization WH. *Levels and Trends in Child Malnutrition.*; 2020. https://www.who.int/publications/i/item/9789

240003576

11. Indonesia KKR. *Profil Kesehatan Indonesia*.; 2023. https://www.kemkes.go.id/id/profil-kesehatan-indonesia

12. UNICEF. *Improving Child Nutrition: The Achievable Imperative for Global Progress*.; 2020. https://www.unicef.org/reports/improving-child-nutrition-2020

13. Welly Y, Meyasa L, Resmaniasih K. Hubungan Kunjungan Posyandu, ASI Eksklusif dan MP ASI dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kereng Pangi. *J Surya Med*. 2023;9(2):296-311. doi:10.33084/jsm.v9i2.5342

14. Sukaningtyas ni made yeni. Hubungan frekuensi kehadiran ke posyandu dengan kejadian stunting pada balita usia 24–59 bulan. Published online 2021. https://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/7386/